



## TRANSFORMASI ARSITEKTUR VERNAKULAR BALI AGA (STUDI KASUS: BALE GAJAH TUMPANG SALU DI DESA SIDETAPA, KABUPATEN BULELENG, BALI)

I Dewa Made Ryan Wijaya Arta<sup>1</sup>, Ni Putu Yesi Irayani<sup>2</sup>

Universitas Udayana

E-mail: tianwijaya1999@gmail.com, yesiirayani@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:

15 Juni 2025

Direvisi:

3 Juli 2025

Disetujui terbit:

5 Agustus 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

**Abstract:** This study explores the transformation of Bali Aga vernacular architecture in Sidetapa Village, Buleleng Regency, focusing on Bale Gajah Tumpang Salu as a representative traditional house with high historical, spiritual, and socio-cultural value. The vernacular architecture in this village reflects the community's adaptation to environmental conditions, local cosmology, and evolving social dynamics. Using a qualitative approach and a case study method, the research examines changes in form, materials, and building functions influenced by modernization and contemporary functional needs. Findings reveal that despite significant changes in building orientation, the use of modern materials, and the addition of functional spaces such as kitchens and bathrooms, the people of Sidetapa strive to preserve the core values of their traditional houses. Sacred spaces, internal wooden structures, and symbolic elements like *selepit* and *jaro* are still maintained. Furthermore, traditional houses serve economic functions, such as the production of bamboo crafts, which remain the primary livelihood for many residents. This study highlights the importance of preserving vernacular architecture as a dynamic expression of cultural identity. Conservation strategies that balance modern needs with traditional values are essential to ensuring the continuity of Bali Aga cultural heritage amid changing times.

**Keyword:** Vernacular Architecture, Bali Aga, Sidetapa Village, Gajah Tumpang Salu, Traditional House Transformation

**Abstrak:** Penelitian ini membahas transformasi arsitektur vernakular Bali Aga di Desa Sidetapa, Kabupaten Buleleng, dengan fokus pada Bale Gajah Tumpang Salu sebagai representasi rumah adat yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial budaya tinggi. Arsitektur vernakular di desa ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan, kosmologi lokal, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi perubahan bentuk, material, dan fungsi bangunan tradisional akibat pengaruh modernisasi dan kebutuhan fungsional masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan signifikan dalam orientasi bangunan, penggunaan material modern, dan penambahan ruang fungsional seperti dapur dan kamar mandi, masyarakat Sidetapa tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai inti rumah adat mereka. Ruang-ruang suci, struktur kayu dalam, serta elemen-elemen simbolik seperti *selepit* dan *jaro* masih dijaga eksistensinya. Selain itu, rumah adat juga berperan dalam aktivitas ekonomi seperti produksi kerajinan bambu yang menjadi mata pencaharian utama warga. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur vernakular sebagai wujud identitas budaya yang dinamis. Strategi pelestarian yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan modern dan nilai tradisional menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Bali Aga di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Arsitektur Vernakular, Bali Aga, Desa Sidetapa, Gajah Tumpang Salu, Transformasi Rumah Adat

### PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular merupakan cerminan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat lokal, yang berkembang sesuai dengan kebutuhan fungsional, lingkungan, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung. Di Bali, arsitektur vernakular tidak hanya mencakup aspek fisik bangunan, tetapi juga mengandung elemen spiritual dan simbolis yang dalam. Salah satu sub-kelompok yang menarik perhatian adalah

masyarakat Bali Aga, yang mempertahankan adat dan tradisi leluhur mereka, termasuk dalam bentuk arsitektur yang khas. Desa Sidetapa, yang terletak di Kabupaten Buleleng, menjadi contoh menarik dari pengembangan arsitektur vernakular Bali Aga. Desa ini, dengan latar belakang geografisnya yang unik dan budaya yang kaya, menyimpan berbagai bentuk bangunan yang mencerminkan identitas masyarakatnya.

Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang pesat, arsitektur vernakular di daerah ini menghadapi tantangan yang signifikan. Proses alih bentuk arsitektur menjadi suatu hal yang tidak terhindarkan, baik karena pengaruh perkembangan ekonomi, perubahan gaya hidup, maupun interaksi dengan budaya luar. Dimana pada Desa ini memiliki satu peninggalan yang menjadi bangunan bersejarah atau memiliki makna sejarah yaitu Bale Gajah Tumpang Salu. Bangunan bersejarah yang memiliki ciri khas Desa Sidetapa yaitu Rumah Adat Bali Aga yang disebut dengan Bale Gajah Tumpang Salu. Berdasarkan dari sejarahnya, rumah adat ini memiliki ciri khas dibangun membelakangi jalan, karena diyakini oleh masyarakat setempat bahwa pada saat masa penjajahan posisi rumah yang membelakangi jalan dirasa lebih aman karena memudahkan masyarakat yang ada dirumah untuk bersiaga meninggalkan rumah saat adanya ancaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis alih bentuk arsitektur vernakular Bali Aga di Desa Sidetapa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk arsitektur, serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana masyarakat Desa Sidetapa berupaya menjaga warisan budaya mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika arsitektur vernakular di Bali, khususnya dalam konteks Bali Aga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya pelestarian arsitektur vernakular sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam arsitektur, sambil tetap membuka ruang bagi inovasi yang relevan di era modern.

## TINJUAN PUSTAKA

### Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular merupakan pendekatan dalam arsitektur yang menekankan penggunaan sumber daya dan teknik yang berasal dari lingkungan lokal, serta mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan lingkungan dari masyarakat setempat. Istilah "vernakular" berasal dari kata Latin vernaculus, yang berarti "asli" atau "lokal," dan sering dikaitkan dengan bangunan yang dibangun oleh masyarakat tanpa keterlibatan tenaga ahli atau arsitek profesional (Oliver, 2006; Rapoport, 1969).

Arsitektur vernakular biasanya memanfaatkan material yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, seperti kayu, bambu, atau batu, serta menerapkan teknik konstruksi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi biaya, tetapi juga menciptakan bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim setempat dan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, di

daerah beriklim panas, bangunan vernakular sering menggunakan material yang dapat mengatur suhu, seperti batu bata atau tanah liat, serta memiliki jendela besar untuk ventilasi alami (Rapoport, 1969; Arfianti et al., 2017).

Para ahli seperti Amos Rapoport berpendapat bahwa arsitektur vernakular adalah produk dari interaksi antara budaya, kebutuhan, dan lingkungan. Menurut Rapoport, bentuk dan fungsi bangunan vernakular sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti iklim, material lokal, teknologi sederhana, dan nilai-nilai budaya komunitas setempat (Rapoport, 1969). Oliver (2006) menambahkan bahwa arsitektur vernakular adalah bentuk arsitektur yang berkembang dari kebutuhan masyarakat untuk bertahan hidup serta menciptakan solusi arsitektur yang beradaptasi dengan sumber daya dan lingkungan mereka. Ini berarti bahwa bangunan vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga memiliki makna simbolis dan budaya bagi masyarakat yang menggunakannya (Oliver, 2006; Rahmi et al., 2012).

Beberapa karakteristik utama arsitektur vernakular adalah:

1. Adaptasi terhadap Lingkungan Lokal: Bangunan dibuat untuk beradaptasi dengan iklim, kondisi geografis, dan sumber daya alam yang ada (Oliver, 2006; Rapoport, 1969).
2. Penggunaan Material dan Teknologi Lokal: Pemanfaatan bahan-bahan dari lingkungan sekitar yang mudah diperoleh dan berbiaya rendah (Mercer, 1975 dalam Carter & Cromley, 2005).
3. Desain yang Merefleksikan Nilai-nilai Sosial dan Budaya: Setiap bangunan mencerminkan budaya, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat (Rapoport, 1969; Oliver, 2006).
4. Proses Konstruksi Tradisional: Biasanya dibangun oleh tenaga kerja lokal dengan menggunakan teknik tradisional yang diwariskan turun-temurun (Arfianti et al., 2017).
5. Sederhana dan Fungsional: Bentuk dan fungsi bangunan menyesuaikan dengan kebutuhan dasar masyarakat tanpa dekorasi yang berlebihan (Rapoport, 1969; Oliver, 2006).

Dalam konteks modern, arsitektur vernakular sering dijadikan inspirasi untuk menciptakan arsitektur yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, karena bangunan vernakular terbukti mampu bertahan dalam waktu lama dengan meminimalkan dampak terhadap lingkungan (Oliver, 2006; Rahmi et al., 2012).

### Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah gaya bangunan yang berkembang seiring dengan budaya dan adat istiadat masyarakat di suatu wilayah. Arsitektur ini secara langsung mencerminkan kebutuhan sosial, budaya, dan lingkungan komunitas setempat, serta memanfaatkan teknologi dan bahan bangunan lokal yang sudah dikenal dan tersedia (Soenarto, 2017). Arsitektur tradisional biasanya diwariskan turun-temurun, dan setiap desainnya mempertahankan bentuk, material, dan teknik konstruksi yang telah

terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat (Amir, 2018).

Menurut Soenarto (2017), arsitektur tradisional berfungsi sebagai wujud identitas kultural suatu masyarakat. Setiap elemen dalam bangunan arsitektur tradisional memiliki makna filosofis dan simbolik yang terkait dengan nilai-nilai dan norma budaya. Misalnya, desain rumah adat Minangkabau di Indonesia tidak hanya memperhatikan fungsi ruang tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat yang menganut sistem matrilineal.

Arsitektur tradisional juga dikenal dengan karakteristik adaptif terhadap iklim dan kondisi geografis suatu daerah, yang memungkinkan bangunan ini tahan terhadap cuaca ekstrem dan bencana alam. Sebagai contoh, rumah panggung di daerah pesisir Indonesia dirancang untuk mengatasi banjir dan angin laut yang kencang, dengan menggunakan bahan alami seperti kayu dan bambu yang mudah diperoleh dan diganti (Rahmawati & Susanto, 2020).

Beberapa karakteristik utama arsitektur tradisional adalah sebagai berikut:

1. **Adaptasi terhadap Kondisi Lokal:** Arsitektur tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah didapat, seperti kayu, bambu, dan batu, yang membuat bangunan lebih beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat (Amir, 2018).
2. **Keberlanjutan:** Penggunaan material alami yang terbarukan, seperti kayu atau bambu, menunjukkan bahwa arsitektur tradisional secara inheren ramah lingkungan dan berkelanjutan (Rahmawati & Susanto, 2020).
3. **Desain Berbasis Komunitas:** Bangunan arsitektur tradisional mencerminkan struktur sosial dan organisasi masyarakat. Misalnya, dalam rumah adat Jawa, ruang-ruang di dalam rumah mencerminkan hierarki keluarga dan hubungan sosial di dalam masyarakat (Soenarto, 2017).
4. **Simbolisme dan Estetika Lokal:** Setiap elemen dekoratif dalam bangunan tradisional sering kali memiliki makna simbolik yang terkait dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya masyarakat setempat (Amir, 2018).

Dalam konteks modern, arsitektur tradisional sering dijadikan inspirasi dalam desain arsitektur berkelanjutan karena sifatnya yang ramah lingkungan dan mampu bertahan dalam waktu lama tanpa banyak perubahan. Arsitektur ini juga memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya dan memberikan identitas lokal bagi masyarakat (Rahmawati & Susanto, 2020).

#### **Ciri – ciri Arsitektur Vernakular**

Arsitektur Vernakular memiliki sejumlah ciri-ciri khas yang mencerminkan budaya, iklim, dan bahan lokal yang digunakan oleh masyarakat setempat (Widiastuti, 2013). Ciri-ciri tersebut antara lain:

##### **1. Material Lokal**

Bangunan vernakular umumnya menggunakan material yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kayu, tanah liat, batu, bambu, atau jerami. Penggunaan bahan lokal ini menjadikan

bangunan lebih efisien dari segi biaya dan lebih ramah lingkungan karena tidak memerlukan transportasi material dari tempat jauh (Sudaryanto, 2016).

##### **2. Kesesuaian dengan Iklim**

Desain bangunan vernakular biasanya sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim setempat. Misalnya, di daerah tropis, bangunan memiliki atap yang curam dan ventilasi yang baik untuk menghindari panas. Di daerah dingin, bangunan dirancang untuk menahan panas dengan dinding yang lebih tebal dan jendela yang lebih kecil (Wahyuni, 2020).

##### **3. Adaptasi terhadap Kondisi Sosial-Budaya**

Arsitektur vernakular mencerminkan adat istiadat dan gaya hidup masyarakat setempat. Sebagai contoh, rumah tradisional di Indonesia seperti rumah adat Minangkabau, memiliki ruang besar untuk mengakomodasi kegiatan sosial dan keluarga yang luas (Yudhistira, 2017).

##### **4. Fungsi dan Kegunaan Praktis**

Arsitektur Vernakular dirancang dengan sangat mempertimbangkan kebutuhan praktis penghuni. Setiap elemen bangunan memiliki fungsi tertentu yang membantu kegiatan sehari-hari masyarakat. Bentuk bangunan dan elemen arsitektur yang digunakan mengikuti prinsip-prinsip utilitas dan efisiensi (Yudhistira, 2017).

##### **5. Pembangunan Tradisional**

Pembangunan dan konstruksi biasanya dilakukan dengan metode tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Teknik-teknik yang digunakan dalam arsitektur vernakular seringkali sederhana, tetapi sangat efisien dan efektif untuk kondisi setempat (Sudaryanto, 2016).

##### **6. Keterhubungan dengan Alam**

Bangunan vernakular cenderung lebih harmonis dengan alam dan lanskap sekitarnya. Posisi bangunan, orientasi, serta bentuk bangunan sering kali memperhitungkan faktor-faktor seperti aliran angin, posisi matahari, dan akses air (Wahyuni, 2020).

#### **Pengertian Bali Aga**

Bali Aga merupakan kelompok masyarakat asli Bali yang tinggal di daerah pegunungan dan dataran tinggi. Mereka dikenal karena berhasil mempertahankan tradisi dan budaya mereka yang unik, berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya yang telah dipengaruhi oleh Hindu Majapahit. Bali Aga tersebar di beberapa desa, seperti Tenganan, Trunyan, dan Sidhatapa, yang terletak di kawasan pegunungan di Bali Utara. Masyarakat Bali Aga memiliki ciri khas dalam sistem sosial, arsitektur, dan upacara adat, yang mencerminkan gaya hidup leluhur mereka yang dipertahankan secara turun-temurun (Setiawan, 2018).

Arsitektur Bali Aga sangat unik dan berbeda dari arsitektur Bali pada umumnya. Rumah-rumah mereka biasanya terbuat dari bahan-bahan lokal seperti bambu, tanah liat, dan batu. Penataan ruang dan bangunan di desa juga mencerminkan filosofi lokal, di mana struktur bangunan sering kali

menghadap pada gunung atau mata air yang dianggap suci. Desa Sidhatapa sangat mencerminkan arsitektur Bali Aga yang sederhana namun fungsional. Bahan bangunan yang digunakan biasanya terdiri dari bambu, kayu, dan tanah liat yang diambil dari lingkungan sekitar, yang merupakan ciri khas arsitektur vernacular (Widiastuti, 2013). Tata letak desa dan rumah-rumah di Sidhatapa juga disusun dengan memperhatikan kosmologi tradisional Bali, di mana bangunan sering kali menghadap ke arah gunung atau sumber air yang dianggap sakral. Rumah-rumah ini tidak hanya mencerminkan harmoni dengan alam, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual antara manusia dan lingkungan sekitarnya, sesuai dengan kepercayaan lokal Bali Aga (Wahyuni, 2020).

## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus tunggal yang difokuskan pada Bale Gajah Tumpang Salu di Desa Sidetapa, salah satu desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam makna, nilai, dan transformasi yang terjadi pada arsitektur vernacular dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal.

#### 1. Strategi Penelitian

Strategi studi kasus digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk dan makna arsitektur Bale Gajah Tumpang Salu sebagai entitas arsitektur tradisional yang mengalami transformasi seiring waktu. Studi ini mendalami aspek historis, simbolik, struktural, dan fungsional bangunan dalam konteks dinamika budaya dan kebutuhan masyarakat.

#### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Subjek penelitian terdiri atas:

- Tokoh adat dan penglingsir desa
- Pemilik dan penghuni Bale Gajah Tumpang Salu
- Perangkat Desa atau pihak terkait yang memahami perubahan fisik dan sosial kawasan

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik:

- Observasi langsung, untuk mengamati kondisi fisik bangunan, struktur ruang, material, dan elemen arsitektural yang mengalami perubahan.
- Wawancara mendalam, dengan narasumber kunci seperti tokoh adat dan pemilik rumah untuk memahami narasi sejarah, fungsi, serta makna dari elemen bangunan yang mengalami transformasi.
- Studi dokumentasi, melalui peta desa, dan foto yang diambil pada saat melakukan observasi langsung.

- Sketsa dan pengukuran, untuk merekam perubahan bentuk dan struktur bangunan secara visual dan teknis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi eksisting bangunan dengan bentuk awalnya (baik dari narasi maupun dokumentasi visual), untuk mengidentifikasi pola transformasi. Selanjutnya dilakukan interpretasi terhadap faktor-faktor penyebab perubahan, baik internal (kebutuhan fungsi, perubahan gaya hidup) maupun eksternal (pengaruh modernitas, regulasi, dan teknologi konstruksi).

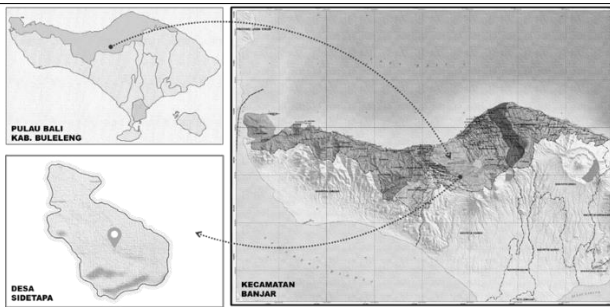
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Desa Sidetapa

Desa Sidetapa, yang terletak di Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki arsitektur vernacular khas yang mencerminkan budaya dan sejarahnya yang unik. Desa ini merupakan bagian dari desa-desa Bali Aga, yaitu komunitas Bali kuno yang relatif tidak terpengaruh oleh budaya Majapahit. Nama Desa Sidetapa berasal dari dua kata, yaitu "Side" yang berarti memperoleh atau berhasil, dan "Tapa" yang merujuk pada pelaksanaan tapa brata atau laku spiritual. Secara makna, Sidetapa berarti keberhasilan dalam menjalankan tapa brata hingga mencapai apa yang diharapkan. Di tempat ini, para tetua dan sesepuh desa melakukan ikrar suci (bisama) di Pura Desa Bale Agung, sebagai simbol kesatuan bahasa, penghapusan sistem kasta, serta komitmen terhadap satu adat istiadat yang berlaku bersama. Siapa pun yang melanggar sumpah tersebut diyakini akan terkena bisama, yaitu kutukan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan atau kehidupan orang yang bersangkutan (Website Desa Sidetapa, 2024).

Salah satu ciri khas arsitektur di Sidetapa adalah rumah tradisional yang disebut Bale Gajah Tumpang Salu, struktur yang sakral dan memiliki desain unik dengan atap bertingkat dan dinding tanah. Rumah-rumah di Sidetapa awalnya dibangun tidak menghadap jalan, sebuah praktik yang dipercaya terkait dengan strategi pertahanan dari ancaman eksternal pada masa lalu. Pola tata letak pemukiman di desa ini cenderung linear, dengan rumah-rumah berjajar di sepanjang jalan utama.

Hal ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat setempat menyesuaikan diri dengan kondisi geografis berupa perbukitan di ketinggian sekitar 650 meter di atas permukaan laut. Arsitektur vernacular di Sidetapa tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai komunitas. Masyarakat setempat memadukan tata ruang rumah dengan aspek spiritual, seperti orientasi bangunan yang mengikuti arah gunung-gunung di sekitar desa. Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara arsitektur, alam, dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Sidetapa.



**Gambar 1.** Letak Geografis Desa Sidetapa  
Sumber : Modifikasi Penulis, 2024

Secara geografis, Desa Sidetapa yang berada di Kecamatan Banjar terletak sekitar 23 kilometer sebelah barat Kota Singaraja dan sekitar 7 kilometer dari pusat Kecamatan Banjar. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Tempekan di utara, Desa Cempaga di selatan, dan Dusun Abasan di timur. Sidetapa merupakan desa kecil yang berada di kawasan pegunungan dengan karakteristik wilayah berbukit dan berbatu, serta berada pada elevasi antara 400 hingga 500 meter di atas permukaan laut.

### Perkembangan Arsitektur Vernakular di Desa Sidetapa

Desa sidetapa ini merupakan salah satu Desa Bali Aga yang ada di Bali, sehingga masih mempertahankan pola hidup yang tata masyarakatnya mengacu pada atauran desa dan sistem kepercayaan pada leluhur yang memang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Adapun beberapa sistem kepercayaan, kemasyarakatan, dan kekerabatan yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat desa berdasarkan hasil wawancara kami dengan Putu Mia Ruspita Dewi (Kasi Pemerintahan) di Desa Sidetapa.

#### 1. Sistem Kepercayaan (cosmology concept)

- Saat upacara Galungan & Kuningan di pura desa pada umumnya masyarakat sekitar menyediakan musuwang nasi yang jika dideskripsikan berupa wakul nasi (tempat nasi) yang isinya terdapat nasi uli & be celeng
- Orang yang membawa mesuwang nasi ini juga tidak boleh sembarang orang akan tetapi yang sudah menikah sesuai adat desa setempat
- Proses pernikahan di desa juga berbeda dengan yang lain yaitu pada tahap awalnya nikah biasa pada umumnya lalu melakukan acara pernikahan Kembali yang disebut warga sekitar sebagai munyi atau acara pernikahan sesuai adat desa setempat lalu setelah itu terdapat Masado atau bisa disebut sebagai pemberitahuan ke desa pasangan ini bahwa mereka telah melakukan munyi, Lalu setelah itu terdapat adat Masado.
- Jikalau warga desa setempat sudah melakukan proses pernikahan sesuai adat setempat maka pasangan yang bersangkutan baru diperbolehkan Maturaman di pura desa setempat
- Sistem adat pernikahan ini hanya berlaku bagi pasangan laki-laki yang akan masuk/menikah di desa setempat baru diharuskan melakukan adat.

- Jikalau galungan laki di pura desa setempat terdapat Tari Rejang kasini
- Waktu upacara kuningan di desa ini dianjurkan bagi remaja pria setempat yang orang tua mereka sudah “Mekraman” maka mereka melakukan tarian mengelilingi api
- Terdapat juga adat Melasti yang dilakukan jikalau Balian desa setempat sudah meninggal lalu dalam proses mencari balian desa yang baru maka diadakan acara “wayon” yang bisa diadakan sehari-hari dalam proses mencari balian desa yang baru

#### 2. Sistem Kemasyarakatan

- Di desa setempat masih mempercayai bahwa Ketika ada pasangan yang menikah maka bukan hanya restu orang tua akan tetapi restu leluhur juga penting
- Di desa setempat mempercayai bahwa Ketika ada pendatang maka penduduk sekitar akan menyambut dengan baik walaupun desa setempat mendapat pandangan sosial sebagai tempat kriminalitas akan tetapi setelah desa setempat menyambut dengan baik tetapi pendatang merasa tidak betah maka mereka mempercayai bahwa pendatang tersebut tidak mendapat restu dari leluhur mereka untuk menetap di desa
- Jika terdapat rumah yang mempunyai rumah/ruang adat maka wajib membuatkan jalan bagi leluhur agar leluhur bisa kembali ke rumah



**Gambar 2.** Tari Rejang Khas Sidetapa  
Sumber : [www.desaadatbali.com](http://www.desaadatbali.com), 2024



**Gambar 3.** Tari Sang Hyang & Gandrung Khas Sidetapa

Sumber : [www.nusabalii.com](http://www.nusabalii.com), 2024

#### 3. Sistem Kekerabatan (kinship system)

- Di desa setempat jikalau ada yang meninggal setelah itu dikubur baru “cuntake” berbeda dengan desa lain yang dimana sebelum dikubur baru “cuntake”

- Di desa setempat itu pada umumnya satu kawitan maka “cuntake” nya adalah 11 hari setelah mayatnya dikubur
- Jikalau ada anggota keluarga ada yang meninggal maka tidak boleh mendiamkan mayat lebih dari 3 hari rumah
- Upacara ngaben di desa setempat terdapat 2 jenis upacara ngaben:
  - Jikalau yang bersangkutan meninggal lalu menggunakan adat sidatapa maka sampai dengan keturunan yang bersangkutan nantinya akan menggunakan upacara ngaben sesuai adat sidatapa
  - Jikalau yang bersangkutan meninggal lalu menggunakan adat agama maka dilakukan sesuai upacara ngaben agama
- Rentang waktu ngaben adat sidatapa adalah kisaran waktu 1-2-3 tahun setelah yang bersangkutan meninggal

#### 4. Konsep Keruangan (spatial concept)

Desa Sidetapa memiliki konsep keruangan dalam arsitektur vernacular yang sangat erat kaitannya dengan konteks budaya, lingkungan, dan sosial masyarakat.

##### a. Orientasi

Desa Sidetapa memiliki Rumah Adat yang mencerminkan nilai budaya dan tradisi, namun rumah adat tidak dimiliki oleh semua masyarakat Sidetapa bergantung pada ekonomi masyarakatnya. Dahulu Rumah Adat Bali Aga di Sidetapa berjejer di sisi kiri dan kanan jalan dengan posisi rumah membelakangi jalan, namun saat ini hanya beberapa rumah yang masih membelakangi jalan. Karena perkembangan zaman, sebagian besar rumah di Desa Sidetapa dibangun menghadap jalan.

##### b. Pola Keruangan

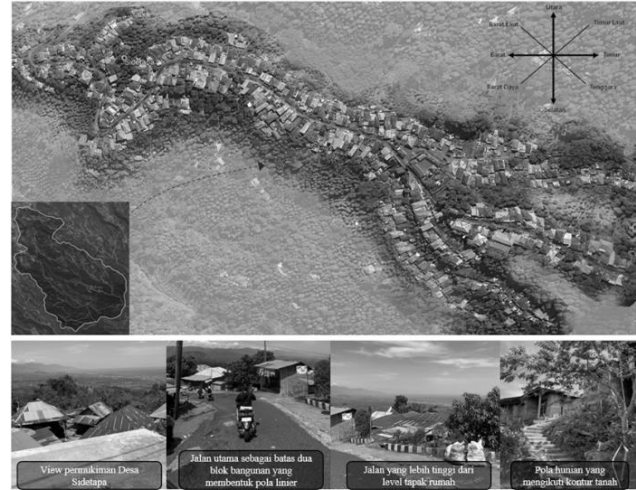
Rumah Adat Bali Aga di Desa Sidetapa atau yang disebut dengan Bale Gajah Tumpang Salu menampung aktivitas kehidupan sosial, spiritual, ekonomi, budaya dan keamanan karena dalam satu rumah terdiri dari bagian Nista, Madya, dan Utama Mandala. Utama Mandala menjadi tempat suci atau persembahyangan yang biasanya tempat menaruh daksina dan punjung, terdapat tempat tidur, dan bale kematian. Madya Mandala terdapat dapur atau tungku dan bale perabotan rumah tangga. Nista Mandala difungsikan sebagai teras, menerima tamu dan menjadi tempat menganyam bambu sebagai salah satu aktivitas yang dijadikan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sidetapa.

#### Pola Perkampungan/Pola Desa Sidetapa

Desa Sidetapa terletak di kawasan perbukitan dengan kontur lahan miring hingga 50°, sehingga pola permukiman tersusun linear mengikuti jalan utama dan kontur tanah. Permukiman terbagi menjadi dua blok utama yang dipisahkan oleh jalan, dan orientasi rumah cenderung menghadap arah kaja (timur tenggara), yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat karena mengarah ke gunung. Pola ini mencerminkan hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur, serta interaksi

antara kondisi geografis, nilai budaya, dan tradisi lokal.

Secara historis, rumah-rumah di Desa Sidetapa dibangun membelakangi jalan. Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa, hal ini merupakan strategi pertahanan pada masa lalu, di mana pemilik rumah dapat melarikan diri melalui kebun (kabiahan) saat terjadi serangan. Namun, seiring waktu dan kebutuhan ekonomi, orientasi rumah banyak berubah menghadap jalan agar lebih fungsional, seperti untuk membuka usaha atau warung. Meski demikian, beberapa rumah adat seperti Bale Gajah Tumpang Salu masih mempertahankan orientasi tradisional tersebut.

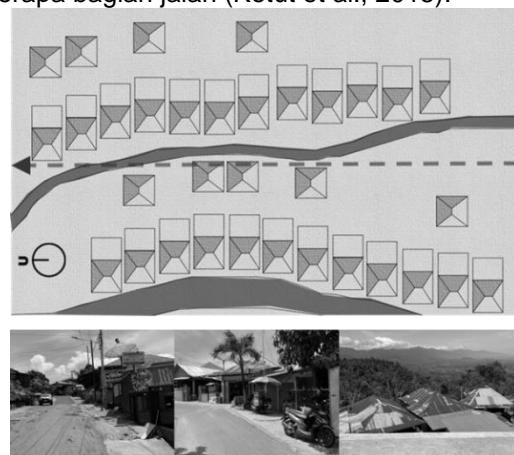


**Gambar 4.** Pola Perkampungan Desa Sidetapa

Sumber : Hasil Analisa & Dokumentasi Penulis, 2024

#### Pola Pekarangan (Site Pattern) Desa Sidetapa

Pekarangan setiap rumah yang ada di Desa Sidetapa sebagian besar mengikuti tatanan kontur tanah yang ada, dimana setiap rumah terletak berjejer dan jarang ada pemisah antara pekarangan satu dengan pekarangan lain. Dengan posisi daerah tertinggi jika kita memandang ke arah timur dari Desa Sidetapa, kita akan melihat bahwa tanah di desa tersebut secara bertahap menurun ke arah barat. Mengingat kondisi tersebut, pembangunan jalan yang mengikuti lekukan alami tanah akan menjadi pilihan yang paling tepat. Namun, jalur utama di desa ini dibangun melintasi garis kontur secara langsung, sehingga menyebabkan kemiringan yang cukup curam pada beberapa bagian jalan (Ketut et al., 2015).



**Gambar 5.** Pola Pekarangan Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Pekarangan warga tersambung menjadi satu, walaupun ada pekarangan yang terdapat pemisah atau tembok penyengker, tembok penyengker tidak terlalu tinggi selain itu letak rumah juga ada yang terletak di bagian yang setara dengan jalan dan dibagian bawah jalan. Walaupun dikarenakan pola pemukiman Desa Sidetapa sudah berubah sebagian besar sudah tidak membelakangi jalan, namun hal yang masih dipertahankan yaitu masih terdapat tembok penyengker di beberapa pekarangan rumah warga yang membatasi jalan dengan rumah warga. Selain itu juga pekarangan warga yang langsung berbatasan dengan jalan tidak memiliki elevasi yang sama rata dengan jalan melainkan pasti pekarangan lebih rendah atau berada dibawah jalan. Walaupun jika pekarangan dimanfaatkan bagian depan sebagai toko atau warung bagian masuk ke pekarangan atau rumah pasti menurun dari jalan.

### Bale Gajah Tumpang Salu

Bangunan bersejarah yang memiliki ciri khas Desa Sidetapa yaitu Rumah Adat Bali Aga yang disebut dengan Bale Gajah Tumpang Salu. Berdasarkan dari sejarahnya, rumah adat ini memiliki ciri khas dibangun membelakangi jalan, karena diyakini oleh masyarakat setempat bahwa pada saat masa penjajahan posisi rumah yang membelakangi jalan dirasa lebih aman karena memudahkan masyarakat yang ada dirumah untuk bersiaga meninggalkan rumah saat adanya ancaman. Namun seiring perkembangan zaman, hanya tersisa beberapa rumah di Desa Sidetapa yang masih membelakangi jalan. Sebagian besar sudah menghadap ke jalan karena telah mengalami perkembangan. Secara tradisional, komponen dan material yang digunakan dalam rumah adat Bali Aga di Desa Sidetapa sebagian besar berasal dari alam. Meskipun demikian, seiring waktu, tampilan luar bangunan (envelope) mengalami perubahan karena mulai diterapkannya material modern yang dinilai lebih tahan lama dan praktis. Kendati begitu, esensi dan keaslian struktur inti bangunan, khususnya Bale Gajah Tumpang Salu, masih tetap dijaga hingga kini. Awalnya, bangunan ini menggunakan atap limasan dengan penutup berbahan ilalang kering. Namun, karena pertimbangan daya tahan, material tersebut secara bertahap digantikan oleh atap seng. Pada bagian dinding, struktur tiang penyangga dari kayu dilindungi oleh lapisan tanah liat yang dikenal sebagai tanah polpolan dengan ketebalan sekitar 15–20 cm. Sementara bagian lantai disusun dari kombinasi batu alam dan tanah yang diratakan (Prabandari & Pratiwi, 2022).



**Gambar 6.** Bale Gajah Tumpang Salu  
Sumber : Survei Lapangan, 2024

### Pola Ruang Dalam (House Layout) Bale Gajah Tumpang Salu Desa Sidetapa

Konsep penataan ruang dalam arsitektur desa mengacu pada filosofi kosmologi yang membagi alam

semesta (makrokosmos) secara hierarkis menjadi tiga tingkatan. Prinsip ini kemudian diterapkan dalam pembagian ruang pada rumah tinggal tradisional yang terdiri dari tiga zona utama. Hierarki antar ruang ditunjukkan melalui perbedaan elevasi lantai. Ruang dengan tingkat tertinggi dan posisi terdalam disebut sebagai ruang utama, yang digunakan untuk kegiatan persembahyangan sekaligus sebagai ruang tidur. Di bawahnya terdapat ruang madya yang difungsikan sebagai dapur. Sementara itu, bagian terluar atau ruang nista merupakan area teras yang digunakan untuk menerima tamu atau melakukan aktivitas harian seperti pekerjaan kerajinan (Wiriantari, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan dari hasil wawancara pengelompokan ruang yang dapat dilihat serta diketahui dari Rumah Tradisional di Desa Sidetapa adalah:

1. Berupa tempat suci (pemujaan) pelangkiran
2. Tempat tidur (pemedeman)
3. Dapur (paon) lengatan dan tempat makan (pengamahan)
4. Teras (ampik) dan bale bamboo

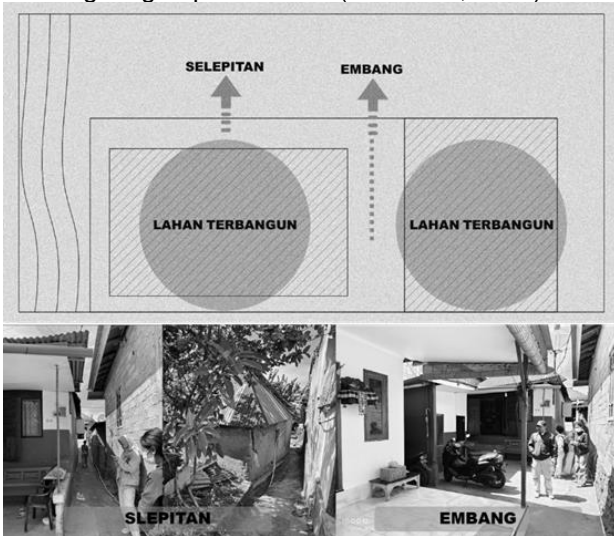
Secara umum detail unit terkecil pada bangunan tradisional yang ada di Desa Sidetapa berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Ruang suci (tempat pemujaan) berada di bagian tengah rumah, tepat di area hulu dan diapit oleh dua ruang tidur yang terletak di sisi kiri dan kanan. Adapun pelangkiran atau tempat meletakkan sesajen ditempatkan di sudut atas tempat tidur, menghadap arah kaja-kangin (tenggara, sesuai dengan orientasi kawasan Bali Utara).
2. Area tengah rumah difungsikan sebagai dapur (paon), yang umumnya berada di sudut barat daya ruangan. Di dalam area ini juga terdapat ruang makan (pengamahan) yang terletak di sisi selatan.
3. Bagian teras (ampik) dimanfaatkan sebagai ruang semi terbuka, di mana pada sisi selatannya terdapat bale bambu yang berfungsi sebagai tempat bersantai atau melakukan aktivitas harian.

Dalam praktiknya saat ini, beberapa perubahan tata ruang terjadi karena meningkatnya kebutuhan pemilik rumah. Meskipun terjadi modifikasi pada penempatan ruang, fungsi-fungsi utama tetap dijalankan sesuai dengan prinsip rumah adat di Desa Sidetapa. Dahulu, rumah adat Sidetapa umumnya terdiri atas dua bangunan utama: satu sebagai tempat tinggal dan satu lagi untuk kegiatan keagamaan atau upacara adat. Setiap unit rumah adat dilengkapi dengan selepitan, yakni jalur sempit sebagai akses utama menuju bangunan, serta embang (ruang kosong) yang berperan sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan antar rumah dalam satu kawasan permukiman. Walaupun sekarang posisi rumah mungkin sudah berubah dan berkembang namun akses jalan (selepitan) tetap ada sebagai salah satu ciri khas di setiap rumah.

Selain itu salah satu yang unik di setiap rumah pola keruangan pada bagian pintu masuk pasti ada Lorong ditengah yang menjadi akses pintu masuk pada area bangunan suci, sekalipun itu pada

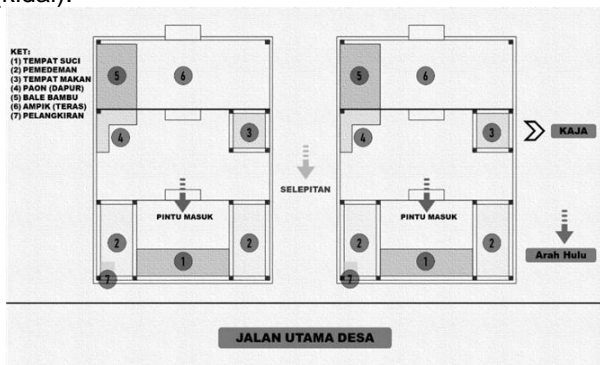
bangunan tradisional dulu atau bangunan yang sudah mengalami modernisasi akses jalan ditengah harus tetap ada karena dipercaya itu merupakan pemesian atau akses bagi leluhur mereka. Rumah adat di Desa Sidetapa umumnya terdiri dari dua struktur utama, yakni bangunan utama sebagai tempat tinggal dan satu bangunan tambahan yang difungsikan untuk pelaksanaan ritual adat atau kegiatan keagamaan. Setiap rumah adat wajib memiliki selepitan, yaitu jalur sempit yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju area rumah. Selain itu, terdapat pula embang atau ruang kosong yang berperan sebagai penghubung antar rumah dalam satu lingkungan pemukiman (Wiriantari, 2014).



**Gambar 7.** Embang & Selepitan Pada Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Pola keruangan rumah adat di Desa Sidetapa tidak sepenuhnya mengikuti orientasi kaja-kelod, melainkan lebih menekankan pada konsep hirarki ruang berdasarkan kedalaman dan ketinggian. Ruang paling sakral, seperti paga kedulu (sanggah kemulan), ditempatkan di bagian terdalam rumah, terlepas dari arah mata angin. Bale tumpang talu memiliki nilai tertinggi baik secara fisik maupun simbolik. Hirarki ruang dalam rumah adat Sidetapa bersifat vertikal, di mana ruang yang lebih tinggi memiliki nilai lebih sakral. Orientasi kaja-kelod hanya menjadi acuan horizontal yang fleksibel dan dapat disesuaikan, bahkan dalam beberapa kasus digantikan dengan orientasi lain seperti ngedel (kidal).



**Gambar 8.** Pola Ruang Rumah Adat Desa Sidetapa  
Sumber : Survei Lapangan, 2024



**Gambar 9.** Tampak Depan Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

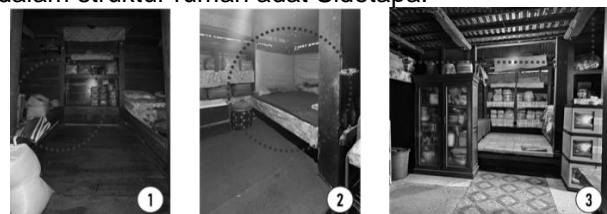
Bagian atas rumah adat masyarakat Desa Sidetapa difungsikan sebagai area keagamaan, tempat pemujaan Penembahan—perwujudan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Ketut et al., 2015). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga kini. Meski demikian, perubahan tetap terjadi, terutama pada bahan bangunan. Banyak rumah adat telah direnovasi menggunakan material modern, namun elemen dalam seperti saka dan struktur kayu tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian nilai tradisional.



**Gambar 10.** Tempat Suci & Pemedeman Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Bagian atas bale pedeman di rumah adat Desa Sidetapa difungsikan sebagai area pemujaan yang terbagi berdasarkan fungsi dan simbolisasi spiritual. Di sisi kaja, terdapat tempat pemujaan Dewi Sri (dengan tiga pulu berisi beras) dan pelangkiran untuk Hyang Kumara, serta ruang penyimpanan permas seperti keris atau tombak. Di sisi kelod, pemujaan Dewi Sri juga ditemukan. Selain itu, pemujaan Dewa Brahma terletak di atas perapian, Dewa Wisnu di atas tempat air, dan leluhur di atas bale paebatan. Penataan ini menunjukkan bahwa arah vertikal atau bagian atas bangunan memiliki nilai spiritual tertinggi dalam struktur rumah adat Sidetapa.



**Gambar 11.** Foto 1 Pedeman Kaja untuk Letak Sesaji, Foto 2 Pedeman Kelod untuk Tempat Tidur, Foto 3 Lengatan untuk Penyimpanan Hasil Panen

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Pada bagian ruangan kedua atau ditengah digunakan sebagai area dapur dan tempat makan yang digunakan untuk aktivitas sehari – hari yang berhubungan dengan kegiatan memasak dan tempat untuk mempersiapkan sarana upacara (metanding). Pada masa lalu bagian rumah ini juga digunakan

untuk melahirkan anak (Ketut et al., 2015). Terdapat sebuah balai dengan tiang saka pendek di dalamnya yang digunakan sebagai area makan. Di sisi kaja diletakkan perapain Namun juga ada beberapa area tengah juga dimanfaatkan sebagai area tempat tidur dan area dapur dipisah dengan rumah adat menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan.



**Gambar 12.** Dapur & Tempat Makan Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Bagian ketiga rumah adat Desa Sidetapa adalah ampik atau teras, yang berfungsi sebagai pintu masuk utama dan area semi-terbuka. Ruang ini digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti mengayam bambu, menjemur cengkeh, atau beristirahat. Rumah-rumah adat tidak dipisahkan oleh tembok, sehingga natak menjadi ruang komunal yang digunakan bersama. Di antara rumah terdapat jalur sempit bernama selepitan, yang terbagi menjadi selepitan hidup dan mati. Selepitan hidup berfungsi sebagai sirkulasi menuju jalan utama dan jalur pengusungan jenazah, serta memiliki nilai sakral sebagai pelindung dari cuntaka (kesebelan).



**Gambar 13.** Ampik/Teras Adat Desa Sidetapa  
Sumber : Survei Lapangan, 2024

### Tektonika Bangunan Desa Sidetapa

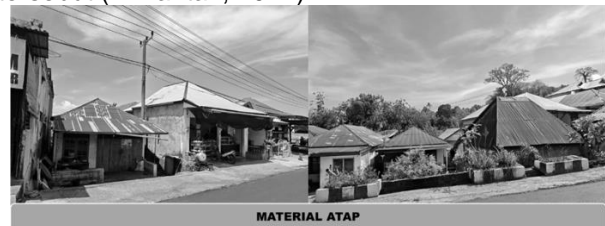
Tektonika dalam rumah adat Desa Sidetapa tercermin dari sistem konstruksi dan hubungan antareleman bangunan yang menunjukkan kesatuan struktur (Fauzy, 2017). Struktur utama menggunakan kayu, dengan sistem balok pengikat yang saling mengunci antar saka (tiang), diperkuat oleh para-para yang meningkatkan kekakuan bangunan. Dinding antara bale tumpeng dan bale paebatan dibuat menyerupai lemari built-in yang multifungsi, sementara ruang bawah bale pedeman difungsikan untuk penyimpanan alat dan mencegah pelapukan. Selain itu, selepitan berfungsi ganda sebagai jalur sirkulasi dan pertahanan, dilengkapi dengan jendela kecil bernama jaro yang digunakan untuk komunikasi rahasia antarrumah saat menghadapi ancaman. Pola orientasi rumah yang membelakangi jalan merupakan bagian dari strategi protektif masyarakat, tidak sepenuhnya mengikuti arah sakral kaja-kelod.



**Gambar 14.** Detail Arsitektur Rumah Adat Desa Sidetapa  
Sumber : Survei Lapangan, 2024

### Material Bangunan Desa Sidetapa

Material atap rumah adat di Desa Sidetapa umumnya menggunakan seng, termasuk pada bagian hulu, tengah, dan ampik (teras), dengan bentuk atap limasan yang menjulang. Sebelum penggunaan seng, material alami seperti alang-alang, daun kelapa, atau bilah bambu digunakan sebagai penutup atap di atas struktur kayu. Keunikan lokal terletak pada larangan penggunaan material atap berbasis tanah seperti genteng, karena dianggap tidak etis secara kosmologis. Berdasarkan nilai tradisional masyarakat, bahan dari tanah dianggap tidak layak diletakkan di atas kepala manusia, sesuai dengan prinsip "etika penggunaan bahan" yang menyesuaikan dengan asal dan sifat material tersebut (Wiriantari, 2014).



**Gambar 15.** Material Atap Rumah Adat Desa Sidetapa  
Sumber : Survei Lapangan, 2024

Pada bagian dinding ketika penulis melakukan survey secara langsung kelapangan sebagian besar sudah menggunakan material batako, namun masih ada beberapa ditemukan rumah adat yang menggunakan material dari tanah (tanah pol polan). Perubahan ini tentunya menyesuaikan dengan perubahan zaman dan ekonomi masyarakat yang semakin maju. Selain itu juga ada rumah ada yang dindingnya menggunakan material tanah pol polan namun dilapisan dengan cat supaya lebih awet dan terhindar dari keropos. Sedangkan pada bagian dalam atau dinding dalam tetap menggunakan material kayu walaupun bagian luar sudah mengalami perubahan namun dinding dalam tetap diharuskan menggunakan material kayu.



**Gambar 16.** Material Dinding Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

Lantai rumah adat di Desa Sidetapa umumnya ditinggikan sekitar 40 hingga 50 cm dari permukaan tanah. Bagian fasad menampilkan komposisi simetris, dengan atap limasan berbentuk segitiga dan tambahan bentuk trapesium pada bagian emper ampik, menjadi salah satu ciri khas yang membedakan rumah adat Sidetapa dari hunian tradisional di wilayah dataran rendah.



**Gambar 17.** Material Lantai Rumah Adat Desa Sidetapa

Sumber : Survei Lapangan, 2024

### Perubahan Bentuk dan Fungsi Bangunan Bersejarah Desa Sidetapa

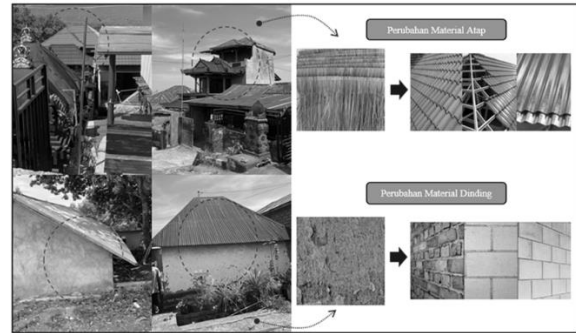
#### 1. Adaptasi terhadap Kebutuhan Modern

Bangunan tradisional di Desa Sidetapa merupakan warisan budaya yang mencerminkan sejarah dan identitas lokal. Namun, perkembangan zaman menuntut adanya adaptasi bentuk dan fungsi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penambahan ruang seperti dapur fungsional, kamar mandi modern, serta ruang keluarga dilakukan tanpa menghilangkan nilai budaya. Fasilitas modern seperti listrik, air bersih, dan ventilasi juga mulai diterapkan sebagai bentuk penyesuaian fungsional yang tetap mempertahankan karakter arsitektural tradisional.

#### 2. Perubahan Material Bangunan

Rumah adat Bali Aga seperti Bale Gajah Tumpang Salu di Desa Sidetapa umumnya masih mempertahankan penggunaan material alami seperti kayu, tanah polpolan, dan bambu. Namun, perubahan terjadi terutama pada material atap yang kini lebih banyak menggunakan seng BJLS menggantikan alang-alang (Mudita, 2022). Beberapa rumah juga telah mengganti dinding

tanah dengan material modern seperti batako dan bata merah untuk alasan kepraktisan dan daya tahan, meskipun prinsip penggunaan material lokal dan terbarukan tetap dijaga sebisa mungkin.



**Gambar 18.** Perubahan Material Bangunan

Sumber : Hasil Analisa & Dokumentasi Penulis, 2024

#### 3. Pelestarian dan Renovasi

Rumah Adat Bali Aga di Desa Sidetapa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Awalnya dibangun membelakangi jalan dengan material alami, kini sebagian besar rumah telah direnovasi menggunakan material modern dan menghadap ke jalan. Meski demikian, beberapa rumah, termasuk Bale Gajah Tumpang Salu, masih mempertahankan struktur aslinya dengan dominasi material kayu sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan tradisi lokal.

#### Fungsi Sosial dan Ekonomi

Rumah adat di Desa Sidetapa memiliki fungsi yang tidak terbatas sebagai hunian semata, tetapi juga menjadi wadah bagi berbagai aktivitas sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat. Teras rumah digunakan untuk menerima tamu sekaligus sebagai ruang kerja, seperti menganyam bambu menjadi kerajinan tradisional (keben atau guwungan) yang dijual ke luar desa. Selain itu, rumah yang telah mengalami perubahan bentuk banyak dimanfaatkan sebagai warung atau toko untuk menunjang perekonomian keluarga.



**Gambar 19.** Fungsi Sosial dan Ekonomi

Sumber : Hasil Analisa & Dokumentasi Penulis, 2024

### KESIMPULAN

Desa Sidetapa merupakan contoh resiliensi permukiman etnik Bali Aga yang berhasil mempertahankan identitas budaya di tengah arus

modernisasi. Kepercayaan pada leluhur, nilai gotong royong, dan sistem adat yang kuat menjadi fondasi utama kehidupan masyarakat. Meskipun terjadi perubahan, masyarakat tetap berkomitmen menjaga warisan budaya mereka.

Pola permukiman, pekarangan, dan ruang dalam rumah mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan serta nilai-nilai budaya dan spiritual. Pola permukiman menunjukkan hubungan harmonis dengan alam; pola pekarangan memperkuat interaksi sosial; dan pola ruang dalam menggambarkan struktur sosial dan kepercayaan spiritual.

Rumah adat Bali Aga di Sidetapa mengalami perubahan bentuk dan fungsi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan modern, seperti penambahan fasilitas dan penggunaan material baru. Namun, perubahan ini tetap mempertahankan esensi budaya lokal, menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Ibu Putu Mia Ruspita Dewi selaku Kasi Pemerintahan Desa Sidetapa atas bantuan dan informasi yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada A. A. Ngurah, Bagus Tresna Wibawa, Ni Made Prita Ayuningtyas, dan Rafida Fadila atas keterlibatan aktif mereka sebagai tim survei yang telah mendampingi dan membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Penghargaan turut diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, demi kelancaran dan terselesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Fauzy, B. (2017). Tektonika dan Ragam Akulturasi Arsitektur Rumah Tinggal Di Sendangharjo Tuban. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 108. <https://doi.org/10.31815/jp.2017.12.108-115>

Ketut, N., Siwalatri, A., Prijotomo, J., & Setijanti, P. (2015). *Tradisi ber-arsitektur masyarakat Sidatapa, Buleleng Bali*.

Mudita, I. G. (2022). *ARSITEKTUR LINGKUNGAN PADA RUMAH ADAT*. 10(1), 28–37.

Prabandari, N. R., & Pratiwi, W. D. (2022). *Optimalisasi Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali Aga Sidatapa dalam TALENTA Conference Series Optimalisasi Otentisitas Arsitektur Rumah Adat Bali Aga Sidatapa dalam*. 5(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1527>

Wiriantari, F. (2014). Pola pemukiman desa sidatapa. *Analisa Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(2), 1–11.

Widiastuti, I. (2013). Arsitektur Vernakular sebagai Representasi Kearifan Lokal. *Jurnal Arsitektur Universitas Indonesia*, 5(1), 12-20.

Yudhistira, G. (2017). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Rumah Adat di Indonesia. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 12(3), 105-117.

Wahyuni, L. (2020). Pengaruh Iklim Terhadap Arsitektur Vernakular. *Jurnal Arsitektur Lingkungan*, 8(2), 90-101.

Sudaryanto, B. (2016). Material Lokal dalam Arsitektur Vernakular. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(4), 45-53.

Geriya, W. (2003). Masyarakat Bali Aga: Kajian Antropologis Mengenai Kehidupan Tradisional di

Bali. *Jurnal Sosial Budaya Universitas Udayana*, 7(1), 45-58.

Suputra, I. B. (2011). Keunikan Budaya Bali Aga: Studi Kasus di Desa Tenganan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 123-132.

Wirawan, G. (2015). Tradisi Pemakaman Desa Trunyan: Suatu Kajian Budaya dan Religiusitas. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 10(1), 89-101.

Setiawan, A. (2018). Pengaruh Agama Hindu terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Bali Aga. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 14(2), 77-86.

Supriyadi, T. (2015). Pengaruh Kondisi Geografis Terhadap Pola Permukiman Desa di Jawa Tengah. *Jurnal Geografi dan Perencanaan Wilayah*, 3(1), 32-45.

Kusuma, D. A. (2018). Studi Pola Permukiman Linier di Desa Pantai Utara Jawa. *Jurnal Tata Ruang dan Kota*, 5(2), 50-65.

Putra, I. G. (2017). Pola Permukiman Mengelompok di Desa-Desa Bali: Kajian Sosial Budaya. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 6(3), 90-104.

Suharto, E. (2016). Pola Permukiman Tersebar di Desa Pegunungan dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 120-135.

Nurhayati, S. (2019). Topografi dan Pola Permukiman Desa Sumber Rejo, Magelang. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Wilayah*, 7(4), 89-101.

Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Elsevier.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall.

Mercer, 1975 dalam Carter, T. & Cromley, E. (2005). *Invitation to Vernacular Architecture*. University of Tennessee Press.

Rahmi, D. H., et al. (2012). Pengantar Konsep Cultural Landscape dalam Arsitektur Vernakular. *Jurnal Arsitektur Ruang, Universitas Tadulako*.

Arfianti, A., et al. (2017). Tradisi dan Bentuk dalam Arsitektur Vernakular.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Parimartha, I. G. (2002). *Sejarah dan sistem kemasyarakatan Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.

Hauser-Schäublin, B. (2011). Balinese village organization and political integration. In G. Schober & H. Ramisch (Eds.), *Balinese Culture and Identity* (pp. 67-91). Southeast Asian Studies at the University of Freiburg.

Bandem, I. M., & DeBoer, F. E. (1981). *Balinese dance in transition: Kaja and kelod*. Oxford University Press.

Covarrubias, M. (1937). *Island of Bali*. Alfred A. Knopf.

Astawa, I. K. (2021). Tri Hita Karana and Balinese living culture. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 34-47.

MacRae, G. (2010). Bali and beyond: Explorations in the anthropology of place. *Ethnographic Press*.

Cohen, S. (2021). Rituals of Death and Mourning in Balinese Culture. *Journal of Cultural Anthropology*, 15(3), 45-60.

Surya, A. (2023). The Dynamics of Kinship and Ritual in Bali. *International Journal of Social Research*, 12(2), 101-115.